

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Review ini dimaksud untuk mendukung penelitian peneliti yang memiliki kesamaan judul sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Peneliti pertama dilakukan oleh Rahayu, Suwendra, dan Yulianthini (2016) melakukan penelitian untuk mengetahui dan menganalisis prediksi kesulitan keuangan pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014 dengan menggunakan metode *Altman Z-Score*, *Springate*, dan *Zmijewski*. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan Telekomunikasi periode 2012-2014 dengan menggunakan teknik pencatatan dokumen dan di analisis dengan metode *Altman Z-Score*, *Springate*, dan *Zmijewski*. Hasil akhir penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang dianalisis dengan di klasifikasikan dalam keadaan mengalami kesulitan keuangan atau *Financial Distress*. Hasil prediksi *financial distress* menggunakan *Altman Z-Score* terdapat dua perusahaan yang mengalami *financial distress* selama tiga tahun periode 2012-2014 yaitu PT Bakrie Telecom Tbk dan PT Smartfren Tbk. Hasil prediksi *financial distress* menggunakan metode *Springate* terdapat empat perusahaan yang mengalami *financial distress* yaitu PT Bakrie Telecom Tbk, PT XL Axiata, PT Smartfren Tbk dan PT Indosat Tbk pada tahun 2012-2014. Hasil prediksi *financial distress* menggunakan metode *Zmijewski* terdapat dua perusahaan yang mengalami *financial distress* yaitu PT Bakrie Telecom Tbk dan PT Smartfren Tbk.

Peneliti kedua dilakukan oleh Huda, Paramita, dan Amboningtyas (2018) melakukan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model prediksi *financial distress* yang paling sesuai dengan penerapannya dalam perusahaan Ritel di

Indonesia. Penelitian ini membandingkan tiga model prediksi *financial distress* yaitu model Altman *Z-Score*, *Springate*, dan *Zmijewski* dengan menganalisis tingkat akurasi setiap model. Model dengan tingkat akurasi tertinggi digunakan untuk memprediksi perusahaan Ritel yang akan mengalami *financial distress* dimasa depan. Data penelitian ini diambil dari laporan keuangan perusahaan Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun periode 2013-2017. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 11 perusahaan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan *multiple discriminant analysis*. Hasil prediksi *financial distress* menggunakan metode Altman *Z-Score* terdapat empat perusahaan yang mengalami *financial distress* yaitu AMRT, CSAP, MIDI dan MPPA. Hasil prediksi *financial distress* menggunakan metode *Springate* terdapat dua perusahaan yang mengalami *financial distress* yaitu HERO dan MPPA. Hasil prediksi *financial distress* menggunakan metode *Zmijewski* terdapat dua perusahaan yang mengalami *financial distress* yaitu LPPF dan MIDI. Hasil uji tingkat keakuratan menunjukkan bahwa model *Zmijewski* merupakan model dengan tingkat akurasi tertinggi dan mempunyai tingkat *error* paling rendah, dengan tingkat akurasi 96,3% dan tingkat *error type I* 1,8% dan *type II* 0%. Sedangkan model Altman merupakan model dengan tingkat akurasi terendah dan mempunyai tingkat *error* tertinggi, dengan tingkat akurasi 67,2% dan tingkat *type error I* 0%. Dan model *Springate* memiliki tingkat akurasi 92,7% dan tingkat *type error I* 1,8% dan *type II* 5,4%.

Peneliti ketiga dilakukan oleh Mulkarim, Amboningtyas, dan Paramit (2018) melakukan penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan menganalisis, serta melihat perbedaan penilaian potensi *financial distress* bank umum syariah di Indonesia dengan menggunakan model Altman *Z-Score*, *Springate*, dan *Zmijewski* dengan *financial distress* sebagai variabel independen. Populasi dalam penelitian ini adalah perbankan syariah yang terdaftar di OJK sebanyak 13 bank, pemilihan sampel dengan teknik *purposive sampling* dan yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah 4 bank umum syariah yang masuk dalam bank devisa yaitu : Bank BNI Syariah (BNIS), Bank Mega Syariah (BMS), Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan Bank Syariah Mandiri (BSM) dan 1 bank umum syariah

yang masuk dalam bank campuran yaitu Bank Maybank Syariah Indonesia (BMSI). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan perhitungan rasio keuangan dengan menggunakan model Altman *Z-Score*, *Springate*, dan *Zmijewski*, analisis deskriptif dan uji kruskall wallis h. Hasil penelitian berdasarkan model Altman *Z-Score*, dan *Zmijewski* menunjukkan bahwa tingkat kesehatan masing-masing bank dalam keadaan baik, sedangkan berdasarkan *Springate* meskipun tingkat kesehatan masing-masing bank umum syariah dalam keadaan baik namun ada beberapa bank yang berpotensi mengalami *financial distress*, dan uji kruskall wallis h menunjukkan bahwa penilaian *financial distress* antara Altman *Z-Score*, *Springate*, dan *Zmijewski* terdapat perbedaan dalam penilaian *financial distress*.

Peneliti keempat dilakukan oleh Arum dan Handayani (2018) melakukan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi kebangkrutan perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan objek penelitian perusahaan pada sub sektor tekstil dan garmen terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa neraca dan laporan laba rugi perusahaan yang menjadi objek penelitian. Data diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* untuk menyaring tujuh belas perusahaan pada sub sektor tekstil dan garmen yang menjadi populasi penelitian sehingga di peroleh empat belas perusahaan yang memenuhi kriteria sampel penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Altman *Z-Score*, *Springate*, dan *Zmijewski X-Score* dengan mengkombinasikan masing-masing rasio yang berbeda dan juga penentuan titik *cut-off* yang berbeda pula.

Peneliti kelima dilakukan oleh Mey Handayani Setiawati (2017) melakukan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis prediksi *financial distress* yang paling tepat untuk digunakan dalam penerapannya pada Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2015. Penelitian ini membandingkan tiga metode prediksi *financial distress*, yaitu

metode Altman *Z-Score*, *Springate*, dan *Zmijewski*. Perbandingan dilakukan dengan menganalisis tingkat akurasi tiap-tiap metode. Data yang digunakan berupa laporan keuangan tahunan yang telah dipublikasi oleh perusahaan di website www.idx.co.id. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dengan total sampel yang didapat sebanyak delapan perusahaan. Hasil penelitian diketahui bahwa metode *Springate* dan *Zmijewski* merupakan metode prediksi dengan tingkat akurasi tertinggi sebesar 100%, dengan tipe *error*-nya sebesar 0%. Sedangkan metode Altman *Z-Score* memiliki tingkat akurasi sebesar 50%, dengan tipe *error*-nya sebesar 50%. Maka dari itu metode prediksi yang akurat untuk Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah metode *Springate*, dan *Zmijewski*, karena kedua metode tersebut memiliki tingkat akurasi terbaik dibandingkan metode Altman *Z-Score*.

Peneliti keenam dilakukan oleh Ahmed Adeshina Babatund *et al* (2017) menyatakan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki keefektifan *Z-Score* Altman dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan manufaktur yang dikutip di Nigeria. Penelitian ini telah dilakukan menggunakan sampel dari 10 perusahaan manufaktur yang dikutip di Bursa Efek Nigeria (NSE) untuk tahun keuangan 2015, data yang diperoleh untuk tujuan penelitian dianalisis menggunakan *Altman Z-Score* model bukti penelitian menunjukkan bahwa *Z-Score* adalah alat yang sangat penting dalam mengidentifikasi perusahaan dengan kinerja yang memburuk di Nigeri. Temuan dari studi ini mengungkapkan bahwa selain Nestle Plc dengan *Z-Score* 4,89 dan Nigerian Breweries Plc dengan *Z-Score* dari 8,90, perusahaan lain memiliki nilai *Z* kurang dari 2,89 yang menunjukkan bahwa keduanya berwarna abu-abu atau tertekan, bukti penelitian membuktikan bahwa *Z-Score* adalah alat yang sangat penting dalam mengidentifikasi perusahaan dengan kinerja memburuk di Nigeria.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Imad Kutum (2015) yang mengatakan perekonomian Palestina rentan terhadap tantangan yang timbul dari gejolak. Sifat iklim sosio-politiknya membuat penting bagi investor untuk secara kritis meninjau status *going concern* dari perusahaan tempat mereka berinvestasi. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemungkinan kebangkrutan

pada perusahaan non perbankan pada PT PEX, penelitian ini menggunakan data laporan keuangan 41 perusahaan non perbankan dalam kategori industri (12), Asuransi (7), Investasi (10), dan Jasa (12). Data untuk penelitian dikumpulkan dari laporan keuangan yang merupakan catatan publik yang dipublikasikan di Bursa Palestina (PEX). Laporan itu untuk tahun yang berakhir pada tahun 2014, model *Altman Z-Score* digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan di berbagai tingkatan posisi keuangan – aman, abu-abu dan tertekan. Berdasarkan analisis data, peneliti menemukan bahwa kategori kemungkinan perusahaan untuk mengajukan kebangkrutan adalah perusahaan asuransi. Semua tujuh perusahaan asuransi di Bursa Efek Palestina berada di zona bangkrut, perusahaan asuransi paling berisiko dalam mungkin karena gejolak di Palestina membutuhkan banyak klaim asuransi. Perusahaan yang bergerak di bidang jasa adalah yang kedua yang paling mungkin mengajukan kebangkrutan dengan signifikan 42%, dan dari mereka dalam kesulitan. Hanya 16% dari perusahaan tersebut berada di zona aman. Sekali lagi ini mungkin dijelaskan oleh penurunan ekonomi yang dialami Palestina pada tahun 2013 dan 2014. Perusahaan yang bergerak di budang industri merupakan perusahaan yang paling aman, karena mayoritas berada di zona aman.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Rohini Sajjan (2016) yang mengatakan bahwa kebangkrutan adalah situasi dilema total kewajiban perusahaan melebihi total aset. Nilai bersih perusahaan itu sesungguhnya *negative*, hal ini menyebabkan berkurangnya penjualan, peningkatan biaya & kerugian, persaingan yang tidak efektif, dll. Studi ini bergantung pada sumber sekunder & laporan tahunan (laporan keuangan) yang dikumpulkan dari situs web masing-masing organisasi. Kerangka waktu pengumpulan data ditetapkan selama 5 tahun terakhir yaitu tahun 2011 sampai 2015. Studi ini mencakup ukuran sampel dari 6 perusahaan yang terdaftar di Bursa Saham India yang 3 berasal dari sektor manufaktur (ACC Cement Ltd, Hindustan Machine Tools Ltd (HMT) dan Adani Enterprise Ltd) dan 3 lainnya berasal dari sektor non-manufaktur (Axis Bank, Mahanagar Telephone Nigam Limited (MTNL) dan SKS Micro Finance), di masing-masing sektor, perusahaan di pilih berdasarkan keuntungan tinggi, kerugian tinggi & rata-rata keuntungan/kerugian yang diraih setiap tahunnya, dan juga mempertimbangkan aset & kewajiban perusahaan saat memilih sampel serta

data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan *excel*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sampel terpilih 6 perusahaan, 3 perusahaan berada dalam *Distress Zone* yaitu HTM, Adani Enterprise & MNTL. Perusahaan-perusahaan ini tidak memenuhi syarat untuk meminjam dana dari bank & lembaga keuangan & bahkan para investor tidak akan tertarik untuk berinvestasi karena mereka tidak memiliki harapan yang pulih, terutama HMT & MTNL yang memiliki nilai Z sangat negatif.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Laporan Keuangan

2.2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses pencatatan transaksi keuangan suatu perusahaan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan tersebut pada suatu periode akuntansi dan merupakan gambaran umum mengenai kinerja suatu perusahaan. Pada dasarnya laporan keuangan adalah produk akhir proses akuntansi suatu perusahaan dalam satu periode tertentu dimana informasi di dalamnya merupakan hasil pengumpulan dan pengolahan data keuangan, dengan tujuan untuk membuat keputusan atau kebijakan yang tepat.

Ada beberapa definisi laporan keuangan yang dikemukakan oleh para ahli, yaitu :

- 1) Adapun pengertian laporan keuangan yang dikemukakan PSAK No. 1 dalam Standar Akuntansi Keuangan Tahun 2017 adalah sebagai berikut “Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomik”.
- 2) Kasmir (2015) menjelaskan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini atau periode kedepannya. Maksud dan tujuan laporan keuangan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan.
- 3) S. Munawir (2014) laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk

berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

2.2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara berkala. Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Menurut Kasmir (2015) mengatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

- 1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 3) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- 4) Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- 5) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- 6) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen
- 7) perusahaan dalam suatu periode.
- 8) Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
- 9) Informasi keuangan lainnya.

2.2.1.3 Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan terdiri dari beberapa jenis, tergantung dari maksud dan tujuan pembuatan laporan keuangan tersebut. Masing-masing laporan keuangan memiliki arti sendiri dalam melihat kondisi keuangan perusahaan, baik secara bagian, maupun secara keseluruhan. Namun, dalam praktiknya perusahaan dituntut untuk menyusun beberapa laporan

keuangan yang sesuai dengan standar yang telah di tentukan, terutama untuk kepentingan diri sendiri maupun untuk kepentingan pihak lain.

Menurut Kasmir (2015), secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu :

- 1) Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- 2) Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini.
- 3) Laporan posisi keuangan (*Balance Sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu.
- 4) Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas.
- 5) Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

2.2.2 Analisis Laporan Keuangan

2.2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Kasmir (2015) mengemukakan bahwa setelah laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar, akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Kondisi keuangan yang dimaksud adalah diketahuinya berapa jumlah harta (kekayaan), kewajiban (utang), serta modal (ekuitas) dalam neraca yang dimiliki. Kemudian, juga akan diketahui jumlah pendapatan yang diterima dan jumlah biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dengan demikian, dapat diketahui bagaimana hasil usaha (laba atau rugi) yang diperoleh selama periode tertentu dari laporan laba rugi yang disajikan.

Menurut Munawir (2014) analisis laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan dan tendensi atau kecenderungan untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan.

Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki oleh perusahaan. Pada akhirnya bagi pihak pemilik dan manajemen, dengan mengetahui posisi keuangan dapat merencanakan dan mengambil keputusan yang tepat tentang apa yang harus dilakukan ke depan. Analisis keuangan perlu dilakukan secara cermat dengan menggunakan metode dan teknik analisis yang tepat sehingga hasil yang diharapkan benar-benar tepat pula.

2.2.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan yang dilakukan dimaksudkan untuk dapat mengetahui posisi keuangan saat ini. Secara lengkap kegunaan analisis laporan keuangan (Kasmir, 2015) dapat dikemukakan sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- 2) Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
- 3) Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
- 4) Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- 5) Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
- 6) Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil usaha yang mereka capai.

2.2.2.3 Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2015) teknik dalam analisis laporan keuangan sebagai berikut :

1) Analisis Komparatif

Melakukan perbandingan laporan keuangan lebih dari satu periode. Artinya minimal dua periode atau lebih. Dari analisis ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi. Perubahan yang terjadi dapat berupa kenaikan atau penurunan dari masing-masing komponen analisis. Dari perubahan ini terlihat masing-masing kemajuan atau kegagalan dalam mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya.

2) Analisis Trend

Analisis laporan keuangan yang biasanya dinyatakan dalam persentase tertentu. Analisis ini dilakukan dari periode ke periode sehingga akan terlihat apakah perusahaan mengalami perubahan yaitu naik, turun, atau tetap, serta seberapa besar perubahan tersebut yang dihitung dalam persentase.

3) Analisis Persentase per Komponen

Analisis yang dilakukan untuk membandingkan antara komponen yang ada dalam suatu laporan keuangan, baik yang ada di neraca maupun laporan laba rugi.

4) Analisis Sumber dan Penggunaan Dana

Analisis yang dilakukan untuk mengetahui sumber-sumber dana perusahaan dan penggunaan dana dalam suatu periode. Analisis ini juga untuk mengetahui jumlah modal kerja dan sebab-sebab berubahnya modal kerja perusahaan dalam suatu periode.

5) Analisis Sumber dan Penggunaan Kas

Analisis yang digunakan untuk mengetahui sumber-sumber kas perusahaan dan penggunaan uang kas dalam suatu periode. Selain itu, juga untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas dalam periode tertentu.

6) Analisis Rasio

Analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.

- 7) Analisis Kredit
Analisis yang digunakan untuk menilai layak atau tidaknya suatu kredit dikucurkan oleh lembaga keuangan seperti bank. Dalam analisis ini digunakan beberapa cara alat analisis yang digunakan.
- 8) Analisis Laba Kotor
Analisis yang digunakan untuk mengetahui jumlah laba kotor dari periode ke satu periode. Kemudian juga untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya laba kotor tersebut antar periode satu dengan periode lainnya.
- 9) Analisis Titik Pulang Pokok atau Titik Impas (*Break Event Point*)
Analisis yang bertujuan untuk mengetahui pada kondisi berapa penjualan produk yang dilakukan dan perusahaan tidak mengalami kerugian dan tidak mendapatkan keuntungan.

2.2.3 Analisis Rasio Keuangan

2.2.3.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam suatu periode maupun beberapa periode. (Kasmir, 2015).

Menurut Sofyan Syafii Harahap (2007) analisis rasio keuangan memiliki keunggulan dan keterbatasannya. Keunggulannya sebagai berikut :

- 1) Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- 2) Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
- 3) Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.
- 4) Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model.
- 5) Menstandarisasi *size* perusahaan.

- 6) Lebih mudah membandingkan suatu perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau *time series*.
- 7) Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Sedangkan keterbatasannya sebagai berikut :

- 1) Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.
- 2) Keterbatasan yang dimiliki laporan keuangan juga menjadi keterbatasan analisis ini seperti : bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan itu banyak mengandung taksiran yang dapat dinilai biasa atau objektif, nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dari rasio adalah nilai perolehan bukan harga pasar, klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio, dan metode pencatatan yang tergambar dalam standar akuntansi bisa diterapkan berbeda oleh perusahaan yang berbeda.
- 3) Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia maka akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
- 4) Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.
- 5) Jika dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

2.2.3.2 Jenis Rasio Keuangan

Jenis-jenis rasio keuangan menurut Kasmir (2015) sebagai berikut :

2.2.3.2.1 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Rasio-rasio ini dapat

dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aset lancar dan utang lancar.

Dalam menganalisa *Financial Distress*, Rasio likuiditas yang digunakan antara lain sebagai berikut :

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat di tagih secara keseluruhan. Semakin besar persentasi hasil perhitungan rasio ini berarti semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rumus :

$$\text{Rasio Lancar / Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rasio Lancar (*current ratio*) dipergunakan sebagai variabel dalam memprediksi kebangkrutan dengan model Zmijewski sebagai variabel X3.

2) *Working Capital to Total Aset*

Rasio ini untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial yang harus segera dipenuhi, dengan membandingkan modal kerja dengan total aset. Modal kerja dapat diperoleh dengan cara mengurangi Aset Lancar dengan Hutang Lancar. Rumus :

$$\text{Working Capital to Total Aset} = \frac{\text{Working Capital (Modal Kerja)}}{\text{Total Assets (Aset Total)}}$$

Working Capital = Current Asset – Current Liabilities

Rasio ini digunakan dalam penelitian Altman Z-Score sebagai variabel X1 dan Springate sebagai variabel X1.

2.2.1.1.1 Rasio Profitabilitas

Merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba (profitabilitas) dalam suatu periode tertentu. Rasio ini dapat digunakan untuk menganalisa kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba suatu perusahaan dan untuk mengukur tingkat keberhasilan atau kegagalan perusahaan dalam mencapai targetnya. Dalam menganalisa *Financial Distress*, Rasio likuiditas yang digunakan antara lain sebagai berikut :

1) *Return on Asset* (ROA)

Return on Asset merupakan rasio yang membandingkan laba bersih dari hasil operasi terhadap total aset. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Rumus :

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Return on Asset ratio digunakan dalam prediksi kebangkrutan model Zmijewski sebagai variabel X1.

2) *Earning Power or Return on Total Asset* (ROTA)

Rasio ini untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola total aset untuk mendapatkan keuntungan sebelum bunga dan pajak (EBIT).

$$\text{EBIT TA} = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax}}{\text{Total Aset}}$$

EBIT TA ratio digunakan dalam prediksi kebangkrutan model Altman Z-Score sebagai variabel X3 dan Springate sebagai variabel X2.

3) *Earning Before Tax to Current Liability*

$$\text{EBT CL} = \frac{\text{Earning Before Tax}}{\text{Current Liability}}$$

Earning Before Tax to Current Liability dipergunakan sebagai variabel dalam memprediksi kebangkrutan dengan model Springate sebagai variabel X3.

2.2.1.1.2 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat aktivitas aset. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aset tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik apabila ditanamkan pada aset lain yang lebih produktif. Salah satu rasio aktivitas yang umum digunakan dalam menganalisis *Financial Distress* adalah rasio perputaran aset tetap. Rumus :

$$\text{Perputaran Total Aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio perputaran aset ini untuk mengetahui tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aset perusahaan dalam menghasilkan jumlah penjualan tertentu. Semakin besar nilai perputaran total aset, maka efisiensi penggunaan keseluruhan aset untuk menghasilkan penjualan semakin baik.

Rasio perputaran aset ini digunakan dalam prediksi kebangkrutan model Altman *Z-Score* sebagai variabel X5 dan model Springate sebagai variabel X4.

2.2.1.1.3 Rasio Leverage

Leverage membandingkan antara keseluruhan hutang terhadap total aset perusahaan yang dimiliki. Fahmi (2014:62),, penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan masuk ke dalam *extreme leverage* (utang extreme) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut.

Dalam menganalisis *Financial Distress*, rasio leverage yang sering digunakan adalah *debt ratio*.

Birgham dan Houston (2014:110) berpendapat *debt ratio* bahwa :

"The ratio of total debt to total assets, generally called the debt ratio, measures the percentage of funds provided by creditors."

"Rasio total utang terhadap total aset, umumnya disebut rasio utang, mengukur persentase dana yang diberikan kreditor." Rumus :

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Total Liabilities)}}{\text{Total Aset (Total Assets)}}$$

Semakin rendah *debt ratio* dan *debt equity* suatu perusahaan maka semakin baik perusahaan.

Debt ratio digunakan dalam menganalisis *Financial Distress* dengan menggunakan model Zmijewski sebagai variabel X2

1) *Retained Earning to Total Assets*

Rasio ini berguna untuk mengetahui berapa besarnya modal yang berasal dari pihak intern, untuk pembiayaan operasi perusahaan bukan dari utang. Laba ditahan merupakan akumulasi laba selama perusahaan beroperasi yang tidak dibagikan kepada pemegang saham. Rasio ini termasuk pada rasio pembiayaan. Rumus :

$$\text{Retained Earning to Total Assets} = \frac{\text{Retained Earning (Laba Ditahan)}}{\text{Total Assets (Total Aset)}}$$

Retained Earning to Total Assets dipergunakan sebagai variabel dalam memprediksi kebangkrutan dengan model Altman Z-Score sebagai variabel X2.

2) *Market Value Equity to Book Value of Total Liability*

Rasio ini untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi total kewajiban jangka panjang dengan membandingkan nilai pasar ekuitas (saham biasa dan preferen) dengan nilai buku total hutang. Rumus :

$$\text{MVE BVTL} = \frac{\text{Market Value Equity}}{\text{Book Value of Total Liability}}$$

Market Value Equity to Book Value of Total Liability dipergunakan sebagai variabel dalam memprediksi kebangkrutan dengan model Altman Z-Score sebagai variabel X4.

2.2.2 *Financial Distress*

2.2.2.1 *Pengertian Financial Distress*

Jika suatu perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas maka sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan (*Financial Distress*), dan jika kondisi keuangan tersebut tidak cepat diatasi maka ini bisa berakibat kebangkrutan usaha (*Bankruptcy*). Untuk menghindari kebangkrutan ini dibutuhkan berbagai kebijakan, strategi dan bantuan, baik bantuan dari pihak internal maupun eksternal.

Menurut Plat dan Plat (2014:93) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditas. *Financial distress* dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas. Permasalahan terjadinya *insolvency* bisa timbul karena faktor

berawal dari kesulitan likuiditas. Sebuah perusahaan tidak akan mengalami kebangkrutan secara tiba-tiba, namun dalam proses waktu yang berlangsung lama, dan itu dapat dilihat dari tanda-tanda.

Menurut Hanafi dan Halim (2016:261) ada beberapa indikator yang bisa menjadi prediksi kebangkrutan. Salah satu sumbernya adalah analisis aliran kas untuk saat ini atau untuk masa mendatang. Sumber lain adalah analisis strategi perusahaan. Analisis ini memfokuskan pada persaingan yang dihadapi oleh perusahaan, struktur biaya relatif terhadap pesaingnya, kualitas manajemen, kemampuan manajemen mengendalikan biaya, dan lainnya. Analisis semacam ini bisa digunakan sebagai pendukung analisis aliran kas, karena kondisi perusahaan semacam di atas akan mempengaruhi aliran kas perusahaan. Analisis *break even* sebagai contoh, akan melihat seberapa jauh penjualan bisa turun agar perusahaan masih bisa memperoleh keuntungan.

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa kebangkrutan dapat diartikan sebagai kegagalan financial dan ekonomi pada sebuah perusahaan untuk menjalankan kegiatan usahanya sehingga tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya. Perusahaan yang mengalami kebangkrutan tersebut sedang dalam keadaan tidak sehat.

Analisis *financial distress* dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan. Semakin awal tanda kebangkrutan, maka semakin baik pihak manajemen karena bisa melakukan perbaikan-perbaikan. Pihak kreditur dan pihak pemegang saham bisa melakukan persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan buruk (Hanafi dan Halim (2016:259)).

2.2.2.2 Faktor Terjadinya *Financial Distress*

Jauch dan Glueck dalam Peter dan Yoseph (2011) menyatakan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *financial distress* pada perusahaan adalah :

1. Faktor Umum
 - 1) Sektor Ekonomi

Faktor penyebab *financial distress* dari sektor ekonomi adalah gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi atau revaluasi uang dalam hubungannya dengan uang asing serta neraca pembayaran, surplus atau defisit dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri.

2) Sektor Sosial

Faktor sosial sangat berpengaruh terhadap *financial distress* cenderung pada perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa ataupun cara perusahaan berhubungan dengan karyawan. Faktor sosial yang lain yaitu kerusuhan atau kekacauan yang terjadi di masyarakat.

3) Teknologi

Penggunaan teknologi informasi juga menyebabkan biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi. Pembengkakan terjadi apabila penggunaan teknologi informasi tersebut kurang terencana oleh pihak manajemen, sistemnya tidak terpadu dan para manajer pengguna kurang profesional.

4) Sektor Pemerintah

Pengaruh dari sektor pemerintah berasal dari kebijakan pemerintah terhadap pencabutan substansi pada perusahaan dan industri, penggunaan tarif ekspor dan impor barang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.

2. Faktor Eksternal Perusahaan

1) Faktor Pelanggan/konsumen

Perusahaan harus bisa mengidentifikasi sifat konsumen, karena berguna untuk menghindari kehilangan konsumen, juga untuk menciptakan peluang untuk menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya hasil penjualan dan mencegah berpaling ke pesaing.

2) Faktor Kreditur

Kekuatannya terletak pada pemberian pinjaman dan mendapat jangka waktu pengembalian utang yang tergantung kepercayaan kreditur terhadap kelikuiditasan suatu perusahaan.

3) Faktor Pesaing

Faktor ini merupakan hal yang harus diperhatikan karena menyangkut perbedaan pemberian pelayanan kepada konsumen, perusahaan juga jangan melupakan pesaingnya karena jika produk pesaingnya lebih diterima oleh masyarakat perusahaan tersebut akan kehilangan konsumen dan mengurangi pendapatan yang diterima.

3. Faktor Internal Perusahaan

Faktor-faktor yang menyebabkan kebangkrutan secara internal menurut Hernanto dalam Peter dan Yoseph (2011) sebagai berikut :

- 1) Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada konsumen sehingga akan menyebabkan adanya penunggakan dalam pembayaran sampai akhirnya tidak dapat membayar.
- 2) Manajemen tidak efisien yang disebabkan karena kurang adanya kemampuan, pengalaman, keterampilan, sikap inisiatif dari manajemen.
- 3) Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan dimana sering dilakukan oleh karyawan bahkan manajer puncak sekalipun sangat merugikan apalagi yang berhubungan dengan keuangan perusahaan.

2.2.2.3 Metode Analisis *Financial Distress*

2.2.2.3.1 Altman Z-Score

Analisis Altman Z-Score merupakan salah satu teknik statistik yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Metode Altman dikembangkan oleh seorang peneliti kebangsaan Amerika Serikat yang bernama Edward I. Altman pada pertengahan 1960, dengan menggunakan rasio-rasio keuangan (Kurniawanti, 2012:3-4).

Menurut Salatin, dkk (2013) memberikan pendapat mengenai metode Altman Z-Score sebagai berikut ini :

“Metode Altman Z-Score adalah skor yang menerapkan Multiple Discriminant Analysis. Analisis diskriminan ini kemudian menghasilkan suatu dari beberapa pengelompokan yang bersifat apriori atau mendasarkan teori dari kenyataan yang sebenarnya. Penelitian ini menggunakan model Altman pertama karena yang diteliti adalah perusahaan manufaktur. Model Altman yang pertama ditunjuk untuk memprediksi sebuah perusahaan publik manufaktur.”

Penelitian kebangkrutan telah dilakukan oleh Altman pada tahun 1977 dengan 66 sampel yang setengahnya merupakan perusahaan bangkrut. Dari penelitiannya Altman memperoleh 5 rasio yang dapat dikombinasikan untuk perusahaan yang bangkrut, grey area, sehat.

Hanafi dan Halim (2016:275) menjelaskan bahwa pada tahun 1983 dan 1984, model prediksi kebangkrutan dikembangkan lagi oleh Altman untuk beberapa negara, dari penelitian tersebut ditemukan nilai Z yang baru untuk perusahaan yang go public, dan ternyata metode Z-Score Altman memiliki tingkat kevalidan hingga 95%, dengan persamaan diskriminan sebagai berikut :

$$Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5$$

Dimana :

$X1 = \text{Working Capital/Total Assets}$

$X2 = \text{Retained Earnings/Total Assets}$

$X3 = \text{Earning Before Interest and Tax/Total Assets}$

$X4 = \text{Market Value Equity/Book Value of Total Liability}$

$X5 = \text{Sales/Total Assets}$

Kriteria analisis yang telah ditetapkan oleh Altman sebagai indikator kebangkrutan sebuah perusahaan adalah sebagai berikut :

- a) $Z\text{-Score} > 2,99$ dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat sehingga tidak mengalami kesulitan keuangan.

- b) $1,81 < Z\text{-Score} < 2,99$ berada di daerah abu-abu (grey area) sehingga dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan, namun kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung dari keputusan kebijaksanaan manajemen perusahaan sebagai pengambil keputusan.
- c) $Z\text{-Score} < 1,81$ dikategorikan sebagai perusahaan yang kondisi keuangannya sangat sulit dan memiliki resiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrut akan sangat besar.

2.2.2.3.2 Springate

Gordon L.V Springate melakukan sebuah penelitian yang menghasilkan model prediksi kebangkrutan yang dibuat dengan mengikuti prosedur model Altman. Model prediksi kebangkrutan yang dikenal sebagai model Springate ini menggunakan 4 rasio keuangan yang dipilih berdasarkan 19 rasio-rasio keuangan dalam berbagai literatur. Model ini memiliki rumus sebagai berikut :

$$Z = 1,03X1 + 3,07X2 + 0,66X3 + 0,4X4$$

Dimana :

$X1 = \text{Working Capital/Total Assets}$

$X2 = \text{Earning Before Interest and Tax/Total Assets}$

$X3 = \text{Earning Before Taxes/Current Liabilities}$

$X4 = \text{Sales/Total Assets}$

Model Springate ini mengklasifikasikan perusahaan dengan skor $Z > 0,862$ merupakan perusahaan yang tidak berpotensi bangkrut, begitu juga sebaliknya jika perusahaan memiliki skor $< 0,862$ diklasifikasikan sebagai perusahaan yang tidak sehat dan berpotensi untuk bangkrut.

2.2.2.3.3 Zmijewski

Zmijewski menghasilkan alat prediksi kebangkrutan pada tahun 1983. Metode ini merupakan hasil riset selama 20 tahun yang ditelaah ulang. Sampel,

yang digunakan Zmijewski sebanyak 840 perusahaan, yang terdiri dari 40 perusahaan yang mengalami kebangkrutan dan 800 perusahaan tidak mengalami kebangkrutan. Metode statistik yang digunakan adalah regresi logit yang selanjutnya menghasilkan rumus sebagai berikut :

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

Dimana:

X = Keseluruhan Index

X₁ = *Net Income/Total Assets* (ROA)

X₂ = *Total Liability / Total Assets* (*Debt Ratio*)

X₃ = *Current Assets / Current Liability* (*Current Ratio*)

Kriteria analisis yang digunakan adalah apabila skor yang diperoleh sebuah perusahaan dari model prediksi kebangkrutan ini melebihi 0 maka perusahaan di prediksi berpotensi mengalami kebangkrutan. Sebaliknya, jika sebuah perusahaan memiliki skor yang kurang dari 0 maka perusahaan diprediksi tidak berpotensi untuk mengalami kebangkrutan.

2.3 Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka di atas, maka dapat dibuat kerangka pemikiran untuk menggambarkan bagaimana analisis *financial distress* menggunakan model Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski. Adapun kerangka pemikiran yang menggambarkan bagaimana analisis tersebut adalah sebagai berikut :

